

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja diawali dengan terjadinya kematangan seksual, sehingga remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi (Soetjihningsih, 2004). Oleh karena itu pemerintah membuat suatu aturan yaitu Undang-Undang Kesehatan (UU No. 23 Tahun 1992) salah satunya berisikan tentang kesehatan reproduksi (kespro) remaja.

Masa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak ke awal masa dewasa, yang dimulai kira-kira usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun (Wulandari, 2008 *cit* Desmita 2006). Menurut WHO, remaja adalah bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Menurut WHO (1995) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Di Asia Pasifik di mana penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10-19 tahun. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik (1999) kelompok umur 10-19 tahun adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Soetiiningsih, 2004 *cit* Nancy P, 2002).

Masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, remaja mengalami perubahan fisik (hormonal), kognitif, dan psikososial. Perubahan fisik meliputi perubahan berat badan dan skelet. Pada remaja putri terjadi perubahan bentuk pinggul, tumbuh payudara, menarche. Perubahan pada remaja putra, terjadi perubahan suara, peningkatan pelebaran bahu, dan tumbuh rambut di wajah.

Seorang anak pada masa remaja awal harus berfungsi dalam tiga arena: keluarga, kelompok sebaya (*peer group*) dan sekolah (Moersintowarti, 2002). Pencarian identitas diri merupakan tugas utama perkembangan psikososial remaja. Remaja harus membentuk hubungan sebaya yang dekat atau tetap terisolasi secara sosial (Potter& Perry, 2005).

Menurut data Kesehatan Reproduksi yang dihimpun Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN, 2002), informasi tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar dan bertanggung jawab masih sangat kurang. Hal tersebut ditunjang dengan survei yang dilakukan WHO (organisasi kesehatan dunia) di beberapa negara memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja. Kurangnya pengetahuan akan organ reproduksinya merupakan salah satu masalah kesehatan remaja, terutama remaja putri yang mengalami menarche. Sebagian besar remaja putri menganggap bahwa menarche adalah kejadian yang tidak wajar (Herera, 2008).

Menarche adalah perdarahan dari uterus yang terjadi pada seorang wanita dan biasanya rata-rata terjadi pada umur 11- 13 tahun (Parwirohardjo, 2005). Menstruasi pertama (*menarche*) yaitu keluarnya guguran-guguran sel telur (*ovum*) yang tidak dibuahi sperma berupa butiran-butiran darah merah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari rahim seorang wanita secara berkala (Wulandari, 2008 *cit* Hurlock, 1988). Menurut Norwitz (2008) *menarche* adalah onset awal terjadinya menstruasi terjadi pada usia rata-rata 12 tahun (kisaran normal, 8-16 tahun). Remaja yang mengalami *menarche* terjadi pada umur yang berbeda-beda, begitu juga dengan persepsi remaja akan *menarche* itu sendiri.

Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya menstruasi pada remaja putri dapat berdampak terhadap kesiapan dalam menghadapi *menarche*. Kesiapan maupun ketidaksiapan meghadapi *menarche* berdampak terhadap reaksi individual remaja putri saat menstruasi pertama yang dapat berdampak positif atau negatif (Nursiti, 2003). Remaja putri memerlukan informasi tentang apa saja yang berkaitan dengan menstruasi untuk menghindari dampak negatif tentang *menarche*.

Kecenderungan remaja usia pubertas mencari informasi di luar keluarga atau orang tua menjadi bahaya bila tidak mendapat pengawasan dari orang-orang yang lebih dewasa. Semakin derasnya arus informasi media cetak maupun elektronik membuka kemungkinan anak-anak puber mendapat informasi yang tidak terkendali dan tidak sesuai dengan tahap

perkembangannya karena informasi yang mereka dapat memberikan substansi yang salah dan menyesatkan (Dewi, 2005). Kondisi inilah, menyebabkan banyak remaja meresponnya dalam sikap dan perilaku yang kurang wajar seperti pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah yang akhirnya dapat mengarah ke aborsi (Fauzia, 2007 *cit* Yulhareni, 2004).

Sianipar (2000) menyatakan bahwa orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi. Idealnya remaja putri mendapatkan pengetahuan tentang *menarche* dari ibunya. Dengan pola komunikasi yang baik dan terbuka tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, remaja mendapatkan dasar pengetahuan tentang *menarche* oleh orang tuanya.

Karya tulis ini dibuat untuk mengidentifikasi pendidikan seks (*pre menarche*) yang diperoleh remaja putri sebelum mereka *menarche* dari orang tua dan meneliti pengetahuan remaja putri akan menstruasi, sehingga peneliti dapat menghubungkan pemberian pendidikan seks (*premenarche*) oleh orang tua terhadap tingkat pengetahuan remaja putri. Peneliti melakukan penelitian pada remaja putri kelas lima dan enam sekolah dasar (SD) karena pada umumnya sebagian besar remaja putri belum mengalami menstruasi atau baru pertama kali mendapatkan menstruasi

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pemberian pendidikan seks (*pre menarche*) oleh orang tua terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche*?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pemberian pendidikan seks (*pre menarche*) oleh orang tua terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche*.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi pemberian pendidikan seks (*pre menarche*) yang diperoleh remaja putri dari orang tua sebelum mereka mengalami menstruasi.

b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan Maternitas

Memberikan informasi kepada institusi tentang pentingnya orang tua dilibatkan dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait kesehatan reproduksi pada remaja.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan atau pengetahuan dan pengalaman dalam bidang riset keperawatan

3. Bagi Remaja

Memberikan pemahaman pada remaja tentang pentingnya pemberian pendidikan seks (*pre menarche*) sebelum menstruasi.

4. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peranan orang tua dalam pemberian pendidikan seks (*pre menarche*) pada anaknya terutama remaja putri.

E. Keaslian Peneliti

Sejauh penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terdapat beberapa penelitian yang berhubungan antara lain adalah :

1. Micky Herera, (2008) yang berjudul "*Hubungan Pemberian Pendidikan Seks (Pre menarche) Oleh Orang Tua Terhadap Kecemasan Remaja Putri Saat Menarche*" Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama

menggunakan desain penelitian *cross-sectional study*. Perbedaannya terdapat pada variabel yang akan diteliti, tempat dan waktu penelitian.

2. Danung Sri Wulandari, (2008) yang berjudul “ *Peran Orang Tua Terhadap Persepsi Remaja Putri Tentang Menarche Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*”. Persamaan dari penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada tujuan yaitu untuk menilai pengaruh peran orang tua terhadap persepsi remaja putri tentang